BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang telah diketahui khalayak ramai bahwa Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan yang dapat ditempuh setelah menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan Tinggi sendiri memiliki tingkatan mulai dari Sekolah Tinggi, Institut hingga Universitas yang tersebar di seluruh negara termasuk Indonesia, salah satu nya ialah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri merupakan Pendidikan Tinggi yang memiliki visi Menjadi Perguruan Tinggi Unggul Bertaraf Internasional dalam Pengembangan Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Dari nama bahkan diperjelas dengan visi nya bahwa perguruan tinggi yang berada di Kota Kediri ini ber-*basic* Agama Islam. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut tentu kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi salah satu hal pokok.

Bukan hanya di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas saja peserta didik ditempa potensinya dalam mengembangkan keilmuan, hal ini juga dilaksanakan di jenjang perguruan tinggi. Berbagai tugas makalah dan penelitian menjadi makanan sehari-hari bagi mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas dari beragam mata kuliah dengan *date line* yang ditentukan. Dibutuhkan keyakinan diri agar mampu bertahan dalam kondisi tersebut dan menyelesaikannya dengan baik atau dengan istilah lain mahasiswa membutuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi.

Istilah efikasi diri (*self-efficacy*) pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama Bandura. Sebagaimana yang dikutip oleh Gufron dalam bukunya, beliau menjelaskan bahwa, efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri dalam melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil tertentu.[1]

Efikasi diri dipengaruhi beberapa hal salah satunya yakni persuasi sosial dan keadaan emosi. Persuasi sosial berupa dukungan orang lain terhadap individu berupa pemberian saran, nasihat atau bimbingan. Sedangkan keadaan emosi yang dimaksud adalah keadaan cemas, takut dan stres. Keadaan emosi berkaitan dengan seberapa jauh individu dapat mengontrol/ men-stabilkan emosinya atau matang secara emosi. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka men-stabilkan emosi salah satunya dengan penghayatan ajaran agama (religiusitas) yang dianut. Sehingga jika individu mendapat persuasi sosial yang baik dari lingkungannya terutama dari orang tua serta didukung dengan relgiusitas yang baik maka efikasi juga tinggi.

Efikasi yang tinggi pada diri mahasiswa sangat diperlukan mengingat berbagai tuntutan tugas seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa untuk meraih keberhasilan bukan hal mudah. Siap secara fisik dan mental serta dukungan dari berbagai pihak adalah hal utama. Namun, seperti yang telah diketahui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi.

Survei membuktikan bahwa mahasiswa zaman sekarang rentan depresi. Mayoritas mereka mengaku bahwa mereka dituntut untuk sukses secara akademis.[2] Skripsi menjadi momok yang menghantui mereka. Mereka berfikir tidak ingin

---

[1] M.Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 73.

[2] Sophia Marie, "Survei Buktikan Mahasiswa Zaman Sekarang Mudah Depresi", *IDNtimes*, https://www.idntimes.com/science/discovery/winda-carmelita/survei-buktikan-mahasiswa-zaman-sekarang-mudah-depresi, 7 Oktober 2018, diakses tanggal 13 Februari 2019.

mengecewakan orang tua yang telah mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan mereka, sehingga harus lulus dengan hasil yang memuaskan. Namun, untuk mencapai hal tersebut jalannya tidak mulus. Dengan kata lain mereka tidak yakin terhadap diri sendiri bahkan sampai mengabaikan tugas dan akhirnya tidak lulus di mata kuliah tertentu.

Kasus lain adalah bunuh diri. Bunuh diri dikalangan mahasiswa bukan hal yang mengejutkan. Pada tanggal 24 Desember 2018 di Bandung tewas di dalam indekosnya, diduga penyebabnya adalah stress dengan tugas akhir.[3] Survei dan kasus di atas menunjukkan bahwa efikasi diri akademis mahasiswa masih rendah.

Fakta dilapangan khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri mahasiswa jurusan PAI menunjukkan bagi mahasiswa yang cukup dalam hal perhatian dari orang tua memiliki keyakinan tinggi dalam menyelesaikan tugas, karena mereka mendapat dukungan dari orang terkasih, hal itu baik untuk psikis mereka. Semangat dari orang tua menambah keyakinan akan kecakapan yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan secara baik.

Ingat, bahwa dalam pendidikan bukan hanya dukungan materiil dari orang tua yang diharapkan melainkan juga secara psikis. Mereka yang belajar dengan didampingi orang tua tentu memiliki efikasi diri yang berbeda dengan mereka yang tinggal di indekost.

Ketika anak kost stress akan tugas mereka akan lari ke sahabat mereka, ke tempat nongkrong dan lain-lain namun, hal itu tidak sepenuhnya menghadirkan kelegaan. Berbeda dengan dukungan orang tua. Meski suara atau gambar orang tua

---

[3] Arie Viada Putra, "Fenomena Bunuh Diri Mahasiswa", *Ekspresi On line*, https://ekspresionline.com/2019/10/16/fenomena-bunuh-diri-mahasiswa/amp/, 16 Oktober 2019, diakses tanggal 13 Februari 2020.

dapat dihadirkan lewat ponsel, kehadirannya langsung dalam memberikan arahan, nasihat dalam menjalani pendidikan tetap menjadi hal yang dinanti.

Berbeda lagi dengan kondisi dimana mereka yang religiusitasnya tinggi, misalnya dalam hal ibadah tekun, mereka lebih dapat mengontrol diri. Mereka lebih stabil dalam hal emosi karena dari beribadah mereka mendapat ketenangan. Seperti yang dilansir dari kasus bunuh diri mahasiswa yang telah dipaparkan sebelumnya, mereka stress dengan tugas dan terkadang meninggalkan tugas tersebut sehingga berakibat negatif. Hal itu menunjukkan emosi mereka tidak stabil.

Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan agama islam angkatan 2016. Tentang kurangnya efikasi diri dalam bidang akademik. Mahasiswa yang bernama Dhimas pratomo jurusan pendidikan agama islam angkatan 2016 menyatakan bahwa :

> "masih merasa kesulitan dengan system perkuliahan, juga kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, terutama dalam bidang akademik. Dikarenakan asal sekolahnya dari SMA, dia kurang begitu faham dalam beberapa mata kuliah tertentu, terutama yang berkaitan dengan agama, seperti hadis, tafsir. Bahkan dia cenderung merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugasnya sendiri, jika tidak mendapat bantuan dari orang lain."

Kemudian pernyataan dari mahasiswa fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam angakatan 2018 bernama Siska Aulia menyatakan bahwa :

> "memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri memang penting, namun tetap saja sulit untuk meyakininya. Hal itu di sebabkan oleh banyak faktor, seperi takut tidak bisa ketika melihat kemampuan teman-teman lain yang lebih unggul darinya, akhirnya akan merasa kecewa pada diri sendiri. Selain itu juga takut akan gagal ketika akan menghadapi ujian, yang akhirnya akan mengecewakan orang tua dan keluarga."

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki efikasi diri tinggi dalam bidang akademik. Ada juga yang merasa kurang mampu dalam beberapa mata kuliah, serta merasa pesimis akan hasil yang mereka capai

ketika ujian semester nanti. sehingga banyak mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga menyontek saat ujian akhir semester. Menyontek bukan hanya terjadi saat ujian saja dalam pembuatan tugas (makalah) ke-originalitas-an tidak terjamin. Tentu hal ini tidak terjadi pada mereka yang ibadahnya tekun. Karena bagi mereka yang tekun beribadah dan berpegang dengan aturan agama ada Allah SWT yang senantiasa mengawasi dan siap siaga membantu hamba yang kesulitan. Mereka memiliki keyakinan bahwa Allah SWT tidak memberi kesulitan di luar batas kemampuan hambanya.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengangkat judul "Hubungan *Social Support* Orang Tua dan Religiusitas Terhadap Efikasi Diri (Self-Efficacy) Akademik Mahasiswa PAI di IAIN Kediri".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana *social support* orang tua mahasiswa PAI di IAIN Kediri?
2. Bagaimana religiusitas mahasiswa PAI di IAIN Kediri?
3. Bagaimana efikasi diri akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri?
4. Bagaimana hubungan social support orang tua terhadap efikasi diri akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri?
5. Bagaimana hubungan religiusitas terhadap efikasi diri akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri?
6. Bagaimana hubungan *social support* orang tua dan religiusitas terhadap efikasi diri akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. *Social support* orang tua mahasiswa PAI di IAIN Kediri.
2. Religiusitas mahasiswa PAI di IAIN Kediri.
3. Efikasi diri akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.
4. Hubungan *social support* orang tua terhadap mahasiswa PAI di IAIN Kediri.
5. Hubungan religiusitas terhadap mahasiswa PAI di IAIN Kediri.
6. Hubungan social support orang tua dan religiusitas terhadap mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara ilmiah terhadap lembaga, serta hasil penelitian diharapkan bisa menjadi kajian para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait *social support* orang tua, religiusitas ataupun efikasi diri.

2. Praktis

   Apabila hasil penelitian ini terbukti adanya hubungan antara social support orang tua dan religiusitas terhadap efikasi diri diharapkan pihak orang tua agar lebih memberikan perhatian dan dukungan terhadap anaknya dalam hal pendidikan. Bagi mahasiswa diharapkan agar tidak mudah putus asa dalam mengadapi segala tuntutan dalam perkuliahan serta senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu:

1. H1 : Terdapat hubungan antara *social support* orang tua keluarga dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

   H0 : Tidak terdapat hubungan antara *social support* orang tua keluarga dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

2. H1 : Terdapat hubungan antara religiusitas dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

   H0 : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

3. H1 : Terdapat hubungan antara *social support* orang tua dan religiusitas dengan *self-efficacy* akademik akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

   H0 : Tidak terdapat hubungan antara *social support* orang tua dan religiusitas dengan *self-efficacy* akademik akademik mahasiswa PAI di IAIN Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa social support orang tua dan religiusitas memiliki hubungan terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan diri dalam memutuskan tindakan guna mencapai suatu hasil bukan hal mudah untuk dimiliki setiap individu. Kerap kali kecakapan mumpuni yang dimiliki akan tidak berguna jika efikasi diri rendah. Berbagai hal dapat mempengaruhinya termasuk dukungan sosial dari orang tua maupun yang datang dari dalam diri yakni religiusitas yang dimiliki individu terhadap agama yang dianut. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui self-efficacy akademik mahasiswa PAI IAIN di Kediri ditinjau dari *social support* orang tua dan religiusitas.

G. Penegasan Istilah

1. *Social support* didefinisikan oleh *Gottlieb* sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.[4] Aspek-aspek social support orang tua adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.
2. Religiusitas didefinisikan oleh Glock sebagaimana yang dikutip oleh Evi Aviyah, sebagai tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.[5] Aspek-aspek religiusitas mencakup lima dimensi yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi
3. Efikasi diri (Self-efficacy) didefinisikan oleh Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Nur Gufron adalah keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.[6] Aspek-aspek efikasi diri dibagi menjadi tiga yaitu, *level* (tingkat), *generality* (generalisasi), *strength* (kekuatan).

---

[4] Benjamin H.Gottlib, *Social Support Strategie* (California: Sage Publication,1983), 28.
[5] Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas,Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2014), 127.
[6] Gufron, Teori-Teori..,77.